



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah realitas jamak. Penelitian kualitatif, tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan (Ardial, 2014, h. 249). Ardial menambahkan bahwa intinya kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada kasus peneliti, fenomena sosial ini adalah debat televisi calon kepala daerah Jakarta.

Creswell (1998 dikutip dalam Ardial, 2014, h. 249) mengungkapkan bahwa pada penelitian kualitatif ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Ardial (2014, h. 253) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007, dikutip dalam Ardial, 2014, h. 249) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Dari situ, Ardial

(2014, h. 255) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini semakin bersifat deskriptif dan menggunakan logika berpikir induktif (dari khusus ke umum).

Ardial (2014, h. 262) memaparkan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya.

Ardial menyimpulkan bahwa metode deskriptif dapat dikatakan sebagai langkah-langkah melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah framing seperti telah dijelaskan sebelumnya. Sudibyo (1999, dikutip dalam Aisyah, 2013, h. 290) mengatakan bahwa dalam praktiknya, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya. Analisis framing dipakai untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta.

Berdasarkan hal itu, peneliti memilih menggunakan metode framing untuk mengetahui bagaimana media daring seperti *Sindonews.com* dan *Tirto.id* mengkonstruksi berita debat televisi pemilukada Jakarta 2017.

Bungin (2005, dalam Ardial, 2014, h. 171) mengatakan bahwa hubungan antara paradigma, teori, dan metodologi dalam suatu penelitian kualitatif harus mendapat prioritas sebagaimana teori dan metode yang dipilih dalam penelitian karena ketiga komponen itu tidak saling pisah dalam penelitian. Ritzer (dalam Ardial, 2014, h. 157) memaparkan bahwa paradigm adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi persoalan yang semesterinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan.

Dari hal tersebut, Ardial kemudian menyimpulkan bahwa “paradigma dapat dinyatakan sebagai suatu jendela di mana peneliti akan menyaksikan dunia. Dengan jendela itu, para peneliti akan memahami dan menafsirkan secara objektif berdasarkan kerangka acuan yang terkandung dalam paradigma tersebut, baik itu konsep-konsep, asumsi-asumsi, dan kategori-kategori tertentu.

Paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh dua media yang berbeda. Menurut Salim (2006, h. 71), secara ontologis, aliran konstruktivis menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan

spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post-positivis.

### 3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis berita mengenai debat pemilihan kepala daerah dari dua media dalam jaringan yang berbeda, yaitu *Tirto.id*. dan *Sindonews.com* pada hari debat dilaksanakan, yaitu pada 12 April 2017. Berita yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah berita yang bersifat *hard news* dan memegang nilai berita kebaruan (*newsness*).

Berikut daftar berita yang dianalisis di *Tirto.id* :

**Tabel 3.1**  
**Berita Debat Televisi Pemilukada Jakarta Terkait Reklamasi Tirto.id**

No	Judul Artikel	Alamat Artikel
1	Anies Tidak Menolak Reklamasi	<a href="https://tirto.id/anies-tidak-menolak-reklamasi-cmBV">https://tirto.id/anies-tidak-menolak-reklamasi-cmBV</a>
2	Anies dan Ahok Debat Sengit Soal Reklamasi Teluk Jakarta	<a href="https://tirto.id/anies-dan-ahok-debat-sengit-soal-reklamasi-teluk-jakarta-cmBP">https://tirto.id/anies-dan-ahok-debat-sengit-soal-reklamasi-teluk-jakarta-cmBP</a>
3	Ahok Cengar Anies Soal Solusi Reklamasi di Debat Pilkada	<a href="https://tirto.id/ahok-cecar-anies-soal-solusi-reklamasi-di-debat-pilkada-cmBJ">https://tirto.id/ahok-cecar-anies-soal-solusi-reklamasi-di-debat-pilkada-cmBJ</a>
4	Sandiaga Uno Konsisten Hentikan Reklamasi	<a href="https://tirto.id/sandiaga-uno-konsisten-hentikan-reklamasi-cmBz">https://tirto.id/sandiaga-uno-konsisten-hentikan-reklamasi-cmBz</a>
5	Kepada Nelayan Anis Tegaskan Tolak Reklamasi	<a href="https://tirto.id/kepada-nelayan-anies-tegaskan-tolak-reklamasi-cmBr">https://tirto.id/kepada-nelayan-anies-tegaskan-tolak-reklamasi-cmBr</a>
6	Jika Terpilih Ahok Djarot Tetap Akan Reklamasi Teluk Jakarta	<a href="https://tirto.id/jika-terpilih-ahok-djarot-tetap-akan-reklamasi-teluk-jakarta-cmBv">https://tirto.id/jika-terpilih-ahok-djarot-tetap-akan-reklamasi-teluk-jakarta-cmBv</a>

Berikut merupakan daftar berita yang dianalisis penulis di *Sindonews.com* :

**Tabel 3.2**

**Berita Debat Televisi Pemilukada Jakarta Terkait Reklamasi *Sindonews.com***

No	Judul Berita	Alamat Artikel
1	KNTI Bandingkan Pendapat Anies dan Ahok Soal Reklamasi	<a href="https://metro.sindonews.com/read/1197144/170/knti-bandingkan-pendapat-anies-dan-ahok-soal-reklamasi-1492142751">https://metro.sindonews.com/read/1197144/170/knti-bandingkan-pendapat-anies-dan-ahok-soal-reklamasi-1492142751</a>
2	Debat Cagub DKI Ahok Ngotot Pertahankan Reklamasi Pantai Jakarta	<a href="https://metro.sindonews.com/read/1196720/171/debat-cagub-dki-ahok-ngotot-pertahankan-reklamasi-pantai-jakarta-1492012354">https://metro.sindonews.com/read/1196720/171/debat-cagub-dki-ahok-ngotot-pertahankan-reklamasi-pantai-jakarta-1492012354</a>
3	Anies Tegas Tolak Reklamasi Karena Berdampak Buruk Ke Nelayan dan Lingkungan	<a href="https://metro.sindonews.com/read/1196713/170/anies-tegas-tolak-reklamasi-karena-berdampak-buruk-ke-nelayan-dan-lingkungan-1492010358">https://metro.sindonews.com/read/1196713/170/anies-tegas-tolak-reklamasi-karena-berdampak-buruk-ke-nelayan-dan-lingkungan-1492010358</a>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan metode pengumpulan data berupa teks berita. Segala teks yang dikumpulkan oleh penulis untuk diteliti merupakan teks berita pemberitaan debat televisi pada media daring *Tirto.id* dan *Sindonews.com*.

Pemberitaan terkait debat televisi pemilukada putaran kedua di kedua media tersebut terbilang cukup banyak. Untuk memisahkan berita mana yang hendak diteliti, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2008, h. 85), teknik pengambilan sampel bertujuan ini merupakan bentuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan

penulis menggunakan metode ini adalah karena penulis tidak ingin meneliti semua pemberitaan debat televisi pemilu pada putaran kedua.

Morissan (2012, h. 117-118) memperkuat pendapat ini. Menurutnya, *purposive sample* mencakup responden, subjek, atau elemen yang dipilih karena karakteristik atau kualitas tertentu dan mengabaikan mereka yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Melalui teknik inilah, sampel dipilih berdasar tujuan penelitian yang sesuai. Sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu

Penulis memberikan persyaratan bahwa setiap berita yang diteliti haruslah merupakan *hard news*. Sumadiria (2005, h. 35) menyatakan bahwa berita memiliki nilai penyajian objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Sedangkan *hard news* adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. tergolong berita langsung, sama halnya dengan *straight news* dan *spot news*. (Suryawati, 2011, h. 70)

Selain syarat tersebut, peneliti juga membatasi penelitian berdasar pada berita debat televisi pemilu pada putaran kedua yang terbit pada tanggal 12 April 2017. Peneliti mengetahui bahwa kebaruan menjadi salah satu aspek penting sebagai syarat objek penelitian. Sumadiria (dikutip dalam Sudarman, 2008, h. 80) mengatakan bahwa ada 11 nilai berita yang penting. Kebaruan (*newsness*) menjadi sesuatu yang menjadi nilai suatu berita. Presiden yang baru dilantik, walikota yang baru diangkat,

itu semua merupakan sesuatu yang terbaru. Debat yang baru dilakukan pun bisa termasuk di dalamnya.

Sedangkan Ishwara (2011, h. 79) juga menegaskan bahwa aspek utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*). Kecelakaan lalu lintas hari ini pada jam sibuk, lebih layak daripada kecelakaan lalu lintas yang terjadi seminggu lalu. Berita, menurut Ishwara, mengenai momen yang tepat.

Dari *hard news*, ada beberapa topik yang dibahas. Debat terakhir ini memiliki tema ‘Dari Masyarakat Untuk Jakarta’ yang terdiri dari kesenjangan dan keadilan sosial, bonus demografi dan penegakan hukum. Sementara sub tema, yakni transportasi, reklamasi, tempat tinggal, pelayanan publik berupa pendidikan dan kesehatan, serta UMKM atau dunia usaha.

Secara lebih spesifik, peneliti kemudian membatasi objek yang diteliti hanya berdasar pada masalah sub tema reklamasi pada debat televisi pemilukada putaran kedua, yakni masalah reklamasi Teluk Jakarta. Ishwara (2007, h. 78) menilai bahwa suatu peristiwa yang bisa mengakibatkan atau mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang adalah jelas layak berita. Konsekuensi ini umumnya diterima sebagai nilai berita, dan menjadi ukuran pentingnya suatu berita.

Sedangkan isu reklamasi ini menurut Arya Fernandes seperti dikutip dari *detik.com*, reklamasi akan menjadi tema ‘panas’ pada debat terakhir pemilukada

Jakarta. Ahok akan mendapat kesempatan dalam melakukan klarifikasi dan Anies akan tegas dalam menolak reklamasi. Reklamasi juga dianggap Arya akan menjadi menarik karena telah ditetapkannya putusan pengadilan terkait hal itu. (Prasetia, 2017, para 1-2)

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Metode yang digunakan peneliti adalah framing model Robert N. Entman. Model framing Entman dipilih karena dimensi yang dipaparkan oleh Entman dalam metode framingnya dirasa sesuai dengan objek penelitian, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas.

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks (Eriyanto, 2002, h. 220) Meskipun peristiwa yang diliput sama, ia bisa menghasilkan berita yang berlainan. Media mempunyai kemampuan untuk membuat strategi wacana. Peristiwa yang sama itu diperlakukan secara berbeda oleh media, dengan jalan menekankan satu sisi dengan bantuan kata, foto, kalimat tertentu, dan mengecilkan sisi lain.

Seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Aspek memilih fakta ini tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, wartawan mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam

menggambarkan realitas. Sedangkan penonjolan aspek tertentu dari suatu isu sangat berkaitan dengan proses penulisan fakta tersebut. Proses ini mau tidak mau berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas yang dibaca oleh khalayak (Eriyanto, h. 233-236)

Dalam proses mendefinisikan peristiwa seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu ini, Entman menyebut ada empat cara yang sering dilakukan oleh media.

**Tabel 3.3**

**Metode Framing Menurut Entman**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Media pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak, wartawan, sumber berita, dan khalayak. Ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan di antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi teks yang mereka konstruksi (2002, Eriyanto, h. 230). Jisuk Woo dalam Eriyanto (2002, h. 327) mengatakan bahwa

paling tidak ada tiga kategori besar elemen framing, yakni level makrostruktural, mikrostruktural, dan retorik.

Eriyanto menjelaskan lebih lanjut bahwa level makrostruktural berbicara seputar pembedaan dalam tingkat wacana dan bagaimana peristiwa dipahami oleh media. Level mikrostruktural berbicara bagian bagaimana peristiwa tersebut ditonjolkan dan bagian mana yang harus dilupakan. Sedangkan level retorik memusatkan tentang bagaimana sebuah fakta ditekankan oleh media.

**Tabel 3.4**  
**Elemen Framing Menurut Jisuk Woo**

	Makrostruktural	Mikrostruktural	Retorik
Murray Edelman	•	•	
Robert N. Entman	•	•	
William Gamson	•	•	•
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	•	•	•

Berdasar penjelasan tabel Eriyanto, dapat disimpulkan bahwa framing model Robert N Entman memenuhi unsur makrostruktural dan mikrostruktural saja. Meskipun dalam tingkatan analisisnya Entman menunjukkan bagaimana kata, kalimat, dan gambar dapat dianalisis sebagai bagian integral memahami frame, mereka tidak mengajukan gambaran detail mengenai elemen retorik tersebut. Model mereka terutama bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pemilihan fakta yang dilakukan oleh media.

Lewat paparan Eriyanto, penulis mengetahui bahwa keseluruhan berita yang disajikan media dapat menunjukkan isu apa yang ingin ditonjolkan oleh media tersebut dalam usaha pembingkaiian.

